

ASPEK SEMANTIK PADA WACANA GRAFITI BAHASA INDONESIA BAK TRUK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGAJARAN BAHASA INDONESIA

SEMANTIC ASPECTS ON INDONESIAN LANGUAGE GRAFITI DISCUSSION OF TRUCKS AND ITS IMPLICATIONS ON INDONESIAN LANGUAGE TEACHING

Fiky Akmala Ilmi
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Raya Tengah No. 80 Kelurahan Gedong, Pasar Rebo – Jakarta Timur 13670
Surel : fiky.mastur@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian mengetahui dan mendapatkan data empiris mengenai penggunaan makna konotatif yang berupa makna konotatif positif dan makna konotatif negatif pada wacana grafiti bahasa Indonesia bak truk di wilayah Jakarta Timur. Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis wacana grafiti bahasa Indonesia pada bak truk ini adalah metode observasi untuk mengumpulkan makna konotatif pada wacana grafiti bak truk dan kepustakaan untuk membaca intensif buku-buku relevan dengan kajian makna. Metode observasi dilakukan dengan cara mendokumentasikan foto wacana grafiti pada bak truk lalu menandai kata-kata yang mengandung makna konotatif, serta menganalisis makna konotatif yang ada di dalamnya, sedangkan kepustakaan dilakukan dengan cara membaca intensif buku-buku relevan sebanyak 15 buku. Dari 29 data yang dianalisis, penulis memperoleh hasil penelitian yaitu penggunaan makna konotatif positif sebanyak 20 data dengan persentase 69% dan penggunaan makna konotatif negatif sebanyak 9 data dengan persentase 31%. Setelah penulis menganalisis makna konotatif wacana grafiti bak truk di wilayah Jakarta Timur, penulis menarik simpulan bahwa makna yang sering digunakan dalam pembuatan wacana grafiti pada wacana grafiti bak truk yaitu makna konotatif positif karena berguna untuk merepresentasikan maksud sopir dan memberikan nasihat kepada masyarakat sekitarnya.

Kata kunci : Aspek Semantik, Wacana Grafiti Bahasa Indonesia Bak Truk.

Abstract

The research objective was to find out and obtain empirical data regarding the use of connotative meanings in the form of positive connotative meanings and negative connotative meanings on Indonesian language graffiti like trucks in East Jakarta. The research method used in analyzing Indonesian graffiti discourse on the truck body is an observation method to collect connotative meaning on the truck-like graffiti discourse and literature for intensive reading of books relevant to the study of meaning. Observation method is done by documenting graffiti discourse photos on the truck bed and then marking words that contain connotative meaning, as well as analyzing the connotative meaning contained in it, while the literature is done by intensive reading of relevant books as many as 15 books. Of the 29 data analyzed, the authors obtained the results of the study, namely the use of positive connotative meanings of 20 data with a percentage of 69% and the use of negative connotative meanings of 9 data with a percentage of 31%. After the author analyzes the connotative meaning of the truck graffiti discourse in East Jakarta, the authors draw the conclusion that the meaning that is often used in making graffiti discourse on truck-like graffiti discourse is positive connotative meaning because it is useful for representing the driver's intent and giving advice to the surrounding community.

Keywords: Semantic Aspects, Indonesian Graffiti Discourse Truck Body.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fungsi bahasa yang terpenting adalah sebagai media penyampai informasi. Usaha memberitahukan sesuatu dapat melalui bentuk lisan maupun tulisan. Bentuk tulisan lebih efektif untuk menyampaikan sesuatu karena sekali diproduksi dapat bertahan lama, bahkan dapat dibaca oleh generasi berikutnya. Dalam masa perang kemerdekaan Indonesia, tulisan- tulisan di dinding gedung dan gerbong kereta api menjadi pembakar semangat perjuangan. Tulisan yang dicorat-coretkan tersebut menunjukkan bahwa bangsa Indonesia benar-benar ingin merdeka. Coretan-coretan di dinding tersebut disebut grafiti.

Grafiti merupakan salah satu media untuk menyampaikan pesan oleh masyarakat bawah. Dalam perkembangannya, grafiti diproduksi untuk kepentingan pribadi dan dalam media yang sangat beragam. Wacana grafiti tidak hanya terdapat pada dinding gedung maupun jalanan, tetapi juga terdapat pada bak truk. Grafiti bak truk (GBT) dibuat dengan tulisan yang mudah dibaca dan diletakkan diposisi yang strategis sehingga sangat mudah untuk dibaca. Karena tingkat mobilitas yang tinggi membuat pembacanya menjadi beragam, dan tingkat keterbacaan GBT sangat tinggi karena bentuk visual yang jelas dan menarik pada huruf.

Grafiti dan gambar pada wacana grafiti yang menyertainya terkandung maksud-maksud tertentu. Isi dan bentuk grafiti bak truk sangat beragam baik dari segi visual maupun secara struktur kebahasaan. Kita mungkin tersenyum saat membaca dan mengamati gambar dan tulisan yang tertera pada bak-bak truk tersebut. Akan tetapi gambar dan tulisan tersebut, adalah pesan yang digunakan para supir sebagai representasi dari gagasan dan penghayatan.

Truk menjadi salah satu penggalian unsur-unsur makna karena transportasi merupakan sarana yang menjadi urat nadi bermasyarakat di Indonesia. Makna-makna yang muncul dari wacana grafiti bak truk sebagian ada yang ‘menggigit’ seperti: *Kutunggu Jandamu* dapat dikatakan sebagai luapan ekspresi seorang supir yang hanya mencintai seorang wanita yang sudah menikah bahkan rela menunggu wanita tersebut menjadi janda untuk dapat memilikinya. *Pulang Malu Ndak Pulang Rindu* merupakan luapan ekspresi supir yang rindu akan rumahnya hanya saja malu karena belum banyak hasil dari kerjanya. *Buronan Mertua* merupakan ekspresi supir yang takut akan mertuanya. Berbagai ekspresi tersebut diungkapkan sebagai luapan kebebasan

dan kebanggan tergambar lewat gambar-gambar yang 'berani' yang disandingkan dengan kata-kata mengundang senyum.

Identifikasi makna di balik wacana grafiti pada bak truk dalam penelitian ini diharapkan mampu mengetahui makna-makna yang dimaksudkan para supir, yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa gambar dan tulisan sebagai cerminan pengalaman hidup dan pandangan dunia yang didapatkan baik sebagai individu atau secara sosial. Sehingga pada akhirnya pengalaman tersebut membentuk persepsi-persepsi juga harapan yang memotivasi guna menggapai keinginan yang ingin diraih.

Berkaitan dengan peranan dan implikasi aspek semantik pada wacana grafiti bahasa Indonesia pada bak truk, maka sudah seharusnya para guru bahasa mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia linguistik, termasuk studi analisis wacana. Teori dan analisis wacana pada penelitian mampu memberikan sumbangan untuk memperbaiki mutu pengajaran dalam aspek kebahasaan produktif.

Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti makna pada wacana grafiti bak truk. Peneliti ingin menuangkan dalam penelitian yang berjudul *Aspek Semantik pada Wacana Grafiti Bahasa Indonesia Bak Truk dan Implikasinya terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia*.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui aspek semantik berupa makna konotasi pada wacana grafiti bahasa Indonesia bak truk dan implikasinya terhadap pengajaran bahasa Indonesia.

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Semantik

Semantik diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti, masuk dalam tataran analisis bahasa yang terbagi menjadi tiga, yaitu fonologi, gramatika, dan semantik. Edward Sapir dalam bukunya *Language Introduction to the Study of Speech* tidak pernah menyebutkan istilah *arti* maupun *semantik*, tetapi dia membicarakan juga mengenai konsep atau ide. Dia juga membicarakan konsep gramatikal, yaitu konsep yang ditunjukkan dengan hadirnya imbuhan, kata tugas, dan susunan kata. Fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa. Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari seluk beluk bentuk kata.

Semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mengkaji hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-

hal yang ditandainya. Dengan demikian, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna, yang merupakan salah satu dari tiga tataran analisis bahasa; fonologi, gramatika, semantik.

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani “*Sema*” yang berarti tanda atau lambang. Kata kerjanya adalah “*Semano*” yang berarti menandai atau melambangkan. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna. Yang dimaksud dengan tanda-tanda atau lambang di sini adalah linguistik (*signe*) seperti yang dikemukakan oleh *Ferdinand de Saussure* (1966), yaitu terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang bermakna itu. Jadi, setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan makna. Keduanya merupakan unsur dalam bahasa (*intra lingual*) yang merujuk pada hal-hal diluar bahasa (*ekstra lingual*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan bidang ilmu linguistik yang mengkaji mengenai makna dalam bahasa.

B. Pengertian Makna

Makna kata merupakan bidang kajian yang dibahas dalam ilmu semantik. Semantik berkedudukan sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna suatu kata dalam bahasa, sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa lisan dan tulisan yang memiliki ciri-ciri semantik, rasional, empiris sebagai pemerian struktur dan aturan-aturan bahasa (Nurhayati, 2009: 3). Ilmu pengkajian makna pastilah dibahas dalam ilmu semantik. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna suatu kata dalam bahasa dapat diketahui dengan landasan ilmu semantik.

Pemahaman mengenai makna atau arti, dapat dilihat kembali pada teori yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (dalam Abdul Chaer, 2009: 2) yaitu setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan dan (2) yang mengartikan. Yang diartikan sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi, sedangkan yang mengartikan itu adalah tidak lain dari pada bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem bahasa yang bersangkutan.

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, dapat disimpulkan bahwa makna dan tanda linguistiknya saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

C. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang didasarkan atas nilai rasa, baik positif maupun negatif, yang terkandung dalam suatu satuan bahasa (Manaf, 2010: 58). Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki nilai konotasi, tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral. Dapat disimpulkan bahwa makna konotatif adalah makna yang memiliki nilai rasa positif atau negatif berdasarkan pandangan suatu masyarakat.

1) Konotatif Positif

Manaf (2010: 106) menjelaskan bahwa nilai rasa positif adalah nilai rasa yang mengandung nilai kebaikan misalnya halus, sopan, bersih, indah, terhormat, dan lain-lain. Berdasarkan pengertian tersebut nilai rasa positif misalnya adalah kata “gugur”.

Kata “gugur” bermakna hilangnya daya hidup seseorang pada saat pertempuran. Kata “gugur” mengandung nilai rasa positif, yaitu berjuang tidak untuk dirinya sendiri, berani dan rela berkorban. Oleh karena itu, kata “gugur” hanya bagus dipasangkan dengan subjek yang mempunyai nilai rasa positif, misalnya pahlawan. Seperti dalam kalimat, “*Pahlawan Hasanuddin gugur pada saat bertempur dengan melawan tentara Belanda*”.

2) Konotasi Negatif

Nilai rasa negatif adalah nilai rasa yang berisi ketidakbaikan misalnya kasar, kurang ajar, kotor, cabul, jelek, kejam, nista, dan lain-lain (Manaf, 2010: 58). Berdasarkan pengertian tersebut nilai rasa negative misalnya adalah kata “mampus”. Mengandung makna negatif berupa subjek yang berupa binatang atau orang yang berakhlak rendah dan berperilaku buruk, misalnya merampok, penodong, penjambret, dan sejenisnya. Seperti dalam kalimat, “*Perampok yang kejam itu mampus karena dikeroyok masa*”.

Konotasi suatu satuan bahasa dapat berbeda antara kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain. Contoh, *babi* mempunyai nilai rasa negatif bagi orang Islam. Bagi orang Islam, *babi* itu binatang yang haram untuk dimakan. Bagi orang Bali, Irian Jaya dan non-Islam, *babi* berkonotasi positif, yaitu binatang lezat dagingnya dan tidak haram. Bahkan, di Irian Jaya babi dijadikan sarana ritual.

Manaf (2010: 106) mengemukakan bahwa konotasi satuan bahasa dapat bergeser karena perbedaan pandangan masyarakat pada masa tertentu. Dulu *bini*,

perempuan, dan *bekas* itu berkonotasi kurang terhormat dan kasar. Oleh karena itu, sekarang orang mengganti kata *bini*, *perempuan*, *bekas* dengan kata *isteri*, *wanita*, dan *mantan*. Sekarang kata *isteri*, *wanita* dan *mantan* dianggap lebih terhormat dan lebih halus dari pada *bini*, *perempuan* dan *bekas*.

D. Hakikat Wacana

Wacana ialah kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan, dan dapat pula memakai bahasa tulisan diungkapkan oleh Samuri (dalam Alex Sobur, 2009: 10). Wacana merupakan suatu kesatuan yang utuh untuk menggambarkan suatu pengertian. Maka, wacana merupakan seperangkat satuan kebahasaan yang saling berkaitan untuk menghubungkan pengertian yang satu dengan yang lain.

Wacana selalu mengandaikan pembicara/penulis, apa yang dibicarakan, dan pendengar/pembaca. Bahasa merupakan mediasi dalam proses ini. Wacana itu sendiri, seperti dikatakan Tarigan, mencakup keempat tujuan penggunaan bahasa, yaitu “ekspresi diri sendiri, eksposisi, sastra, dan persuasi” (Tarigan dalam Alex Sobur, 2009: 11). Dalam penerapannya wacana mencerminkan apa yang didengar dan dibaca. Jadi, sebuah wacana dibuat dapat memiliki tujuan tertentu untuk memaparkan suatu maksud.

Menurut Chaer (2010: 34) Wacana adalah sebagai satuan bahasa tertinggi atau terbesar adalah pengertian (gagasan, ide, konsep, dan sebagainya) yang lengkap dan utuh. Maksudnya lengkap dan utuh itu, orang tidak merasakan adanya informasi yang kurang dari wacana itu. Jadi dengan kata lain, wacana adalah sebuah karangan utuh dan lengkap yang dapat dimengerti oleh pembaca maupun pendengarnya.

Arifin dkk. (2015: 20) Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap di atas kalimat dan satuan gramatikal yang tertinggi dalam hierarki gramatikal. Sebagai satuan bahasa yang terlengkap, wacana mempunyai konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang dapat dipahami oleh pembaca dan pendengar. Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan wacana adalah satuan gramatikal yang terlengkap, dalam sebuah wacana dapat dilihat konsep, ide pemikiran dan dapat dipahami oleh penutur dan lawan tutur.

Menurut pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan wacana adalah sebuah pernyataan secara tertulis maupun tidak tertulis yang saling berkaitan satu dengan yang lain dan bersifat sebagai satuan bahasa tertinggi dibandingkan dengan satuan bahasa yang lainnya.

a. Jenis-Jenis Wacana

Menurut Chaer (2012: 272-273) dalam berbagai jenis wacana sesuai dengan sudut pandang dari mana wacana itu dapat dilihat dari:

1. Wacana lisan dan wacana tulis berkenaan dengan sarananya, yaitu bahasa lisan atau bahasa tulis.
2. Wacana prosa dan wacana puisi dilihat dari penggunaan bahasa apakah dalam bentuk uraian atautkah bentuk puitik.

Simpulan dari uraian di atas bahwa jenis-jenis wacana terbagi dua, yaitu pertama wacana lisan dan wacana tulis, yang kedua wacana prosa dan wacana puisi. Wacana prosa dibedakan kembali menjadi wacana narasi, wacana eksposisi, wacana persuasi, dan wacana argumentasi.

Menurut Tarigan (2009: 48) Wacana dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara, tergantung dari sudut pandang kita antara lain :

- a. Berdasarkan tertulis atau tidaknya wacana;
- b. Berdasarkan langsung atau tidaknya pengungkapan wacana;
- c. Berdasarkan cara penuturan wacana.

Berdasarkan apakah wacana itu disampaikan dengan media tulis atau media lisan, maka wacana dapat diklasifikasikan atas :

- a. Wacana tulis;
- b. Wacana lisan.

Berdasarkan langsung atau tidaknya pengungkapan, wacana dapat diklasifikasikan atas :

- a. Wacana langsung;
- b. Wacana tidak langsung.

Berdasarkan cara atau cara menuturkannya, maka wacana dapat diklasifikasikan atas :

- a. Wacana pembeberan;
- b. Wacana penuturan.

- a. Wacana prosa;
- b. Wacana puisi; dan
- c. Wacana drama.

E. Wacana Grafiti Bak Truk

Wujud wacana grafiti bak truk dapat dikategorikan berdasarkan tampilan visual dan bentuk bahasanya. Wujud grafiti bak truk ada lima yaitu: 1) kata-kata, 2) kata-kata dan gambar, 3) akronim, 4) syair kilat, 5) perbandingan. Klasifikasi pertama dan kedua didasarkan pada bentuk visualnya sedangkan selebihnya berdasarkan penggunaan bahasanya.

Pertama, wacana grafiti bak truk yang berwujud kata-kata. Kata-kata yang terdapat pada bak truk meliputi satuan bahasa kata, frasa, dan kalimat. Grafiti bak truk yang dikelompokkan dalam kategori yang pertama adalah data yang sama sekali tidak disertai gambar.

Kedua, kata-kata dan gambar. Dalam suatu bak truk terdapat gambar yang menyertai kata-kata. Gambar-gambar yang menyertai wacana grafiti bak truk antara lain gambar tokoh, gambar ikonis, gambar kartun, dan bentuk stempel. Gambar-gambar tersebut memiliki hubungan dengan kata-kata yang disertainya.

Ketiga, akronim yang terdapat pada wacana grafiti bak truk disusun seolah-olah sekenanya. Logika penyusunannya tidak dari kata sebenarnya kemudian dipendekkan tetapi kebalikannya. Kata-kata yang sudah ada dicari kepanjangannya. Contoh: *Tomingse*. *Tomingse* merupakan nama salah satu personil *boyband* F4 asal Korea Selatan. Kata tersebut dalam wacana grafiti bak truk dipanjangkan menjadi *Tolong Minggir Sedikit*.

Keempat, wacana grafiti bak truk yang berbentuk syair kilat terdiri dari dua baris yang masing-masing baris terdiri antara 6-8 suku kata, keduanya merupakan isi, dan berima a-a. Contoh: *pergi semangat/ pulang selamat//; pergi karna tugas/ pulang karna beras//*.

Kelima, wacana grafiti bak truk berbentuk perbandingan. Sebuah wacana grafiti bak truk berisi dua hal yang diperbandingkan secara langsung didalamnya. Cara membandingkannya dapat menggunakan kata pembanding tapi seperti dalam contoh: *bekas tapi enak*; ataupun tanpa menggunakan kata pembanding tetapi menyandingkan dua kata yang berlawanan sekaligus, contoh *Tua Rasa Muda*.

F. Fungsi Wacana Grafiti Bak Truk

Berdasarkan isi pesan yang terkandung dalam grafiti bak truk, wacana grafiti bak truk memiliki beberapa fungsi diantaranya yaitu, wacana grafiti bak truk merupakan representasi keadaan yang dihadapi dan dijalani oleh sopir truk yang menghabiskan waktu di jalan. Keadaan jalanan yang berdebu ketika truk lewat

tereprésentasikan dalam wacana grafiti bak truk yang berbunyi: *Maafkan Debu Kami*. Ketika sebuah truk lewat maka akan menerbangkan debu meskipun di jalan yang beraspal sekalipun.

Wacana grafiti bak truk juga berfungsi sebagai harapan atau doa. Doa yang dimaksud dapat berupa kata doa secara langsung seperti: dalam wacana grafiti *Doa Ibu*. Juga dapat berupa kata yang menjadi harapan sopir truk. Misalnya kata yang menjadi harapan sopir truk tertulis *Harus Malam Ini...* pada truk yang mengangkut ikan olahan (pindang). Barang angkutan tersebut dapat diketahui dari desain bak truk yang terdapat pipa pembuangan saluran air limbah di bagian bawah bak truk. Sopir truk harus tiba malam ini di tempat tujuan agar tidak rusak.

Fungsi wacana grafiti berikutnya yaitu humor. Efek humor dalam wacana grafiti bak truk muncul karena adanya ketidakselarasan dan ketidakberdayaan. Ketidakselarasan muncul dalam wacana grafiti bak truk *Gwa gak ngiler harta, Gwa ngiler kalo tidur miring*. Ketidakselarasan antara kata ngiler. Dalam frasa yang pertama, *ngiler* berarti keluarnya air liur dengan tidak sengaja, sedangkan dengan frasa yang kedua memiliki makna *sangat menginginkan*.

Fungsi yang terakhir wacana grafiti bak truk yaitu mengandung kritik sosial. Wacana grafiti bak truk tidak hanya berisi kritik yang berkaitan langsung dengan keadaan di jalanan, melainkan juga tentang hal besar di luar wacana grafiti bak truk. Seperti, *Tikus2 Jalanan Tak Kenal Kenyang*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel Hasil Analisis Makna Konotasi pada Wacana Grafiti Bahasa Indonesia Bak Truk

No	Bak Truk	Wacana Grafiti Bak Truk	Konotatif	
			Positif	Negatif
1.	 Jln. Tipar Cakung, Cakung, Jakarta Timur	<i>Salam Ko Adoh An</i> (Salam Ko Jauhan) yang Dari Jauh Bukan Berarti Menjauh, yang Dekat Tidak Selalu Harus Erat,		
2.		Masih Banyak Lawan yang Berkedok Kawan		

	Jln. Raya Bogor, Ciracas, Jakarta Timur			
3.	 Jln. Tipar Cakung, Cakung, Jakarta Timur	Semua Ini Karenamu		
4.	 Jln. Tipar Cakung, Cakung, Jakarta Timur	Jangkrik Boss...!!!		
5.	 Jln. Raya Bekasi, Pulo Gadung, Jakarta Timur	Bjank Ga Ada Ide		
6.	 Jln. Rawamangun, Pulo Gadung, Jakarta Timur	Hati-hati dengan Hatimu		
7.	 Jln. Raya Penggilingan, Cakung, Jakarta Timur	Selingkuh Boleh Saja Asal Rasa Sayang Sama Istri Jangan Sampai Hilang !!!		
8.	 Jln. Tipar Cakung,	Barokah Ibu		

	Cakung, Jakarta Timur			
9.	 Jln. Tipar Cakung, Cakung, Jakarta Timur	Doa Babah		
10.	 Jln. Tipar Cakung, Cakung, Jakarta Timur	Aku Kudu Piye Bos?		
11.	 Jln. Tipar Cakung, Cakung, Jakarta Timur	Istigfar untuk Masa Lalu, Bersyukur untuk Hari Ini, Berdoa untuk Hari Esok		
12.	 Jln. Tipar Cakung, Cakung, Jakarta Timur	Sang Petualang	√	
13.	 Jln. Raya Bogor, Ciracas, Jakarta Timur	Dekat Boleh Cium Jangan	√	
14.	 Jln. Rawamangun, Pulo Gadung, Jakarta Timur	Utamakan Sholat Jangan Maksiat	√	
15.		Jarang Pulang		√

				
	Jln. Rawamangun, Pulo Gadung, Jakarta Timur			
16.		Modal Dewek Raja Aspal	√	
	Jln. Rawamangun, Pulo Gadung, Jakarta Timur			
17.		Gitu Aja Kok Repot	√	
	Jln. Tipar Cakung, Cakung, Jakarta Timur			
18.		<i>Yen Wis Biso Ngaji Kitab Suci Ojo Lali Anggone Ngaji Diri (Kalau Sudah Bisa Ngaji Kitab Suci Jangan Lupa Ngaji untuk Diri Sendiri)</i>	√	
	Jln. Tipar Cakung, Cakung, Jakarta Timur			
19.		<i>Nuruti Karep (Ikuti Kemauan Diri Sendiri)</i>		√
	Jln. Bekasi Barat, Jatinegara, Jakarta Timur			
20.		Apa Kata Hati Bukan Kata Orang Lain	√	
	Jln. Tipar Cakung, Cakung, Jakarta Timur			
21.		Tak Sempat Bercinta		√
	Jln. Tipar Cakung,			

	Cakung, Jakarta Timur			
22.	 Jln. Raya Bekasi, Pulo Gadung, Jakarta Timur	Semua Masalah Pasti akan Berlalu dan Berganti dengan Kebahagiaan	√	
23.	 Jln. Raya Bekasi, Pulo Gadung, Jakarta Timur	Pesona Truk Malang Ini Kota Kami, Bukan Nasib Kami	√	
24.	 Jln. Tipar Cakung, Cakung, Jakarta Timur	<i>Nakal Ojo Diumbar Mengko Diguyoni Karo Sing Wee Insaf</i> (Nakal Jangan Diumbar Nanti Ditertawakan Sama yang Insaf)		√
25.	 Jln. Raya Bogor, Keramat Jati, Jakarta Timur	<i>Hang Isun Ngerteni</i> (Harus Bisa Ngertiin)	√	
26.	 Jln. Tipar Cakung, Cakung, Jakarta Timur	Aku Bukan Pilihan	√	
27.	 Jln. Jatinegara Timur, Jatinegara, Jakarta Timur	Rindumu Tak Seberat Muatanku	√	

28.	 Jln. Tipar Cakung, Cakung, Jakarta Timur	Tampil Beda, yang Sabar Ya Bos..	√	
29.	 Jln. Tipar Cakung, Cakung, Jakarta Timur	Sang Pujangga	√	
Jumlah			20	9

Sumber: Truk yang Memiliki Grafiti Bak Truk di wilayah Jakarta Timur.

Keterangan : Dalam menganalisis makna konotatif positif dan konotatif negatif peneliti menggunakan tanda () untuk menentukannya.

Untuk mengetahui persentase jumlah data penelitian makna konotatif positif dan konotatif negatif menggunakan rumus sebagai berikut:

Keterangan:

Data yang dicari

Jumlah makna konotasi

Jumlah seluruh makna konotasi

Konotatif positif

= —

= 0,6897 x 100%

= 68,97 % dibulatkan menjadi 69%

Konotatif negatif

= —

= 0,3103 x 100%

= 31,03 % dibulatkan menjadi 31%

Berdasarkan temuan di atas makna konotatif positif dan makna konotatif negatif terlihat seperti tabel berikut:

Data Persentase Makna Konotasi Positif dan Makna Konotasi Negatif Wacana Grafiti Bahasa Indonesia Bak Truk

No.	Makna Konotatif	Total Wacana Grafiti Bak Truk	Persentase
1.	Konotasi Positif	20	69%
2.	Konotasi Negatif	9	31%
JUMLAH		29	100%

Suber: Truk yang Memiliki Grafiti Bak Truk di wilayah Jakarta Timur

PENUTUP

Dari hasil penelitian tentang “Aspek Semantik pada Wacana Grafiti Bahasa Indonesia Bak Truk di wilayah Jakarta Timur”, dari 29 data yang dianalisis, penulis memperoleh hasil yaitu penggunaan makna konotatif positif sebanyak 20 data dengan persentase sebesar 69% dan penggunaan makna konotatif negatif sebanyak 9 data dengan persentase sebesar 31%.

Dari penelitian yang dilakukan penulis pada wacana grafiti bahasa Indonesia pada bak truk di wilayah Jakarta Timur, penulis menyimpulkan bahwa makna konotatif positif lebih banyak digunakan untuk membuat wacana grafiti pada bak truk karena berguna untuk merepresentasikan maksud supir serta mengena dalam memberikan nasihat kepada masyarakat sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E.Z, dkk. (2015). *Wacana transaksional dan interaksional dalam bahasa indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Leonie A. (2010). *Sosio linguistik pengenalan awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009a) *Linguistik umum*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- _____. (2009b). *Pengantar semantik bahasa indonesia*. Jakarta. Rineka Cipta.
- _____. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2012). *Linguistik umum*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Manaf, N. A. (2010). *Semantik bahasa indonesia*. Padang: UNP Press.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sobur, A. (2009). *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwandi, S. (2008). *Semantik pengantar kajian makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Tarigan, H.G. (2009). *Pengajaran wacana*. Bandung: Angkasa.
- Nasiruddin, M., Sukatman, & Furoidatul H. (2014). *Wacana grafiti bahasa indonesia pada bak truk: analisis wacana kritis*. Jember. Diambil 23 Oktober 2017. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/63459>